



Dinamika Identitas Kewarganegaraan Dalam Konteks Globalisasi: Studi Kasus Di Era Digital

Tita Ester¹, Bintang Auliya Tyananda², Ryan Dwi Prayoga³,
Dela Amelia⁴, Eni Lutviana Fadila⁵, Naifa Adelia⁶

¹⁻⁶ Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Jl Tuanku Tambusai, Pekanbaru

Korespondensi Penulis: titaester745@gmail.com

Abstract: Globalization is a modern development that has influenced the emergence of various possibilities to change the world. The impact of globalization has the potential to make the world more open and remove the barriers that make us need each other. This research aims to reveal the dynamics of citizenship identity in the context of globalization. Over time, the term "global citizenship" has become known, where values will be discussed that are in accordance with national identity which are used as benchmarks to face the era of globalization. It is through this that the young generation is able to make the values of national identity a basic direction with positive value in their efforts to face the current flow of globalization in the current digital era.

Keywords: Globalization, Civic, Identity, Digital Era.

Abstrak Globalisasi merupakan suatu perkembangan modern yang telah mempengaruhi munculnya berbagai kemungkinan untuk mengubah dunia. Dampak globalisasi berpotensi menjadikan dunia semakin terbuka dan menghilangkan hambatan-hambatan yang membuat kita saling membutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika identitas kewarganegaraan dalam konteks globalisasi. Seiring berjalannya waktu, dikenal istilah "kewarganegaraan global", di mana akan dibahas terkait nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa yang dijadikan patokan untuk menghadapi era globalisasi. Melalui inilah generasimuda mampu menjadikan nilai-nilai jati diri bangsa sebagai arahan dasar yang bernilai positif dalam usaha menghadapi arus globalisasi di era digital yang terjadi saat ini.

Kata Kunci: Globalisasi, Kewarganegaraan, Identitas, Era Digital

1. PENDAHULUAN

Setiap orang dimuka bumi ini membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan dan mengembangkan kemampuan serta potensinya agar dapat memiliki kecerdasan, keterampilan, akhlak yang mulia, dapat mengendalikan diri serta hal lainnya yang dibutuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya (Neolaka dan A. Neolaka, 2017: 12). Pendidikan merupakan suatu proses untuk menjadikan manusia yang memiliki potensi baik berupa kognitifnya, afektif maupun psikomotoriknya. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memanusiakan manusia, menjadikan manusia memiliki pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, serta mengeluarkan manusia dari kebodohan (Rambe & Asma, 2022).

Pendidikan kewarganegaraan yang sudah dipelajari sedari SD sangat membantu rakyat untuk menjalani kehidupan sehari-hari, dengan demikian, pelajaran ini kita jadi paham bagaimana sikap yang harus diberikan terhadap sesama, misalnya menghormati masyarakat

yang berbeda agama, tidak menyudutkan suatu suku, budaya serta adat istiadat yang ada di Indonesia. Karena, yang kita ketahui bahwa Indonesia itu terdiri dari berbagai agama, suku, dan adat istiadat yang harus kita jaga dan dilestarikan (Rambe & Asma, 2022).

Di Indonesia, kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah beberapa kali mengalami perubahan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan fungsi dari visi dan misi dalam membentuk warga negara yang lebih baik atau biasa disebut dengan *good citizenship*. Hingga pada tahun 1957, mulai dilakukan pengenalan pendidikan kewarganegaraan dengan materi awal yaitu mengenai ketatanegaraan yang fokusnya pada pembentukan “*nation and character building*” dan sekolah dianggap sebagai “*socio-political institution*”. Kemudian pada tahun 1968 kurikulum diganti kembali dan berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang didukung dengan ketetapan MPR No. II/MPR/1978 mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Hingga akhirnya materi P4 mendominasi PMP dan mengarah pada formalisasi pendidikan dan pelatihan warga negara. Selanjutnya istilah PMP berlaku sampai dengan perubahan kurikulum tahun 1984-1994. Lalu dilakukan perubahan kembali pada tahun 1994, dari yang asalnya pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selanjutnya, pada tahun 2004 diganti kembali menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hingga pada saat ini diterapkan kurikulum 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan tidak melakukan perubahan nama. Namun, meski PKn sudah mengalami banyak perubahan, arah pembelajarannya tetap terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Juliati et al., 2019).

Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia membuat kemajuan di bidang teknologi terus berkembang. Kemajuan teknologi khususnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah melahirkan dunia yang tanpa batas. Saat ini berbagai persoalan di suatu negara dapat dengan cepat dan mudah diketahui oleh orang-orang di luar negara tersebut. Dengan bantuan internet, informasi dapat mengalir dengan cepat ke seluruh penjuru dunia dan memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Tantangan baru yang harus dihadapi setiap negara pun timbul sebagai akibat dari dunia yang tanpa batas di era globalisasi ini (Murdiono, 2014).

Kemajuan teknologi informasi yang datang terus-menerus akhirnya berdampak pada kehidupan penduduk di seluruh dunia. Ideologi, kebiasaan, dan keyakinan yang berkembang di suatu negara akan mulai mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada di negara lain. Nilai dasar ideologi bangsa yang sejak dulu menjadi tumpuan kehidupan warga negara pun perlahan mulai terkikis. Dilihat dari tingkah laku para generasi muda, gejala yang mulai mengikis nilai-

nilai dasar tersebut sangat jelas terlihat. Generasi muda pun mulai meniru tingkah laku yang menjadi tren global, misalnya perilaku hidup mewah dan boros. Jika perilaku-perilaku tersebut terus dibiarkan, nilai-nilai dasar ini dapat terus menerus memudar dan kemungkinan terbesar akan hilang (Murdiono, 2014).

Sekarang kita berada pada era revolusi industri 4.0 yang memosisikan segala nya dengan teknologi, semua masyarakat berada pada sesuatu yang lebih besar yaitu revolusi teknologi yang berkepanjangan. Hal ini akan merubah pola kehidupan masyarakat, mulai dari segi pencaharian dan cara kita bersosialisasi satu dengan yang lain. Tidak henti-hentinya globalisasi memasuki Negara kita. Perkembangan teknologi seiring berjalannya waktu semakin bertambah maju, era revolusi ini lebih menekankan pada ekonomi digital, kecerdasan buatan yang sering disebut dengan AI, pemrosesan data besar, manusia mesin atau robot, dan lainnya. Pada Era ini pengaruh yang ditimbulkan sangat serius yaitu adanya transfigurasi guna pekerjaan di masyarakat. Saat ini, lagi ramai pekerjaan yang telah dihilangkan atau digantikan oleh robot atau sistem otomatis. Dapat dipastikan untuk kedepannya perkembangan pada teknologi digital atau modern ini akan mempunyai berbagai hal yang lebih luar biasa lagi dibandingkan pada masa sekarang ini. Masa globalisasi ini dapat dilihat lebih jelas, contohnya dapat dibuktikan yakni terjadi pada anak-anak yang biasanya bermain di alam terbuka tanpa peduli dunia luar sekarang malah lebih menyukai bermain dengan gadget mau itu game online ataupun media sosial (Ramadhani & Usiono, 2023).

Dalam membentuk wawasan dan pengetahuan global warga negaranya, pendidikan kewarganegaraan ini memainkan peran yang strategis. Tidak hanya mempelajari hak dan kewajiban saja, pendidikan kewarganegaraan juga lebih jauh dan lebih dalam mempersiapkan warga negara untuk menjadi warga negara global. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk memperdalam terkait dinamika kewarganegaraan dalam dunia globalisasi. Artikel ini ditulis untuk memperkaya pengetahuan seputar kewarganegaraan dan globalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menambah pemahaman yang lebih dalam tentang apa saja dinamika identitas kewarganegaraan dalam konteks globalisasi, penelitian ini menggunakan metode pendekatan literatur yang mana pendekatan ini melibatkan berbagai hal seperti penyelidikan, analisis, dan sintesis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini melibatkan penyelidikan terhadap sekitar 16 artikel jurnal yang dipublikasi dari tahun 2014 sampai 2024, kemudian artikel yang terkumpul kemudian dipilih, disajikan, dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Dalam penelitian ini, tujuan pendekatan literatur ini

untuk mengetahui dinamika identitas kewarganegaraan dalam konteks globalisasi. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kewarganegaraan dalam globalisasi secara umum.

3. PEMBAHASAN

3.1 Kewarganegaraan

Secara terminologi, kata “*Civic Education*” diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya untuk mempersiapkan generasi muda penerus bangsa untuk memiliki peran serta dalam membangun negara dan memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Menurut Soedijarto, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang erat hubungannya dengan kegiatan politik sehingga mampu menanamkan pengetahuan sikap politik terhadap siswa, dandapat berpartisipasi dalam membangun dan melaksanakan kegiatan politik yang ada di tanah air bahkan luar negeri secara demokratis. Sedangkan menurut Soemantri, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pendidikan pendahuluan tentang bela negara dan mengenalkan perjuangan para pahlawan yang telah memperjuangkan tanah air, dengan adanya pembelajaran ini dapat membantu peserta didik lebih menghargai perjuangan para pahlawan dan lebih mencintai tanah air (Ismail & Hartati, 2020: 6).

Pendidikan kewarganegaraan ialah pendidikan yang memiliki tujuan untuk menjadikan atau menyiapkan warga negara memiliki sikap berpikir kritis serta bertindak secara demokratis, yang ditanamkan melalui pemberian pembelajaran kepada generasi penerus bangsa tentang kesadaran bahwa demokrasi itu merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi jaminan hak-hak masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya untuk mempersiapkan siswa untuk dapat menjadi pembela tanah air, menjadi generasi penerus bangsa yang dapat membangun bangsa menjadi lebih baik lagi. (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018: 2).

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang membantu untuk membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengerti serta dapat melakukan semua hak dan kewajibannya sebagai warganegara yang tentunya memiliki kecerdasan dan keterampilan serta karakter yang bagus. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang mempunyai komitmen yang tinggi serta konsisten dalam mempertahankan dan mengembangkan Negara Indonesia menjadi lebih baik. Negara kebangsaan merupakan negara yang dibentuk oleh semangat kebangsaan dan nasionalisme

yang tinggi walaupun masyarakatnya terdiri dari berbagai budaya, agama, ras, etnik, dan suku. (Madiong, dkk., Tth: 20).

Kesimpulannya pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang wajib ada di sekolah baik sekolah dasar maupun sampai perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan membantu masyarakat untuk memiliki karakter yang cinta akan tanah air, cerdas, terampil serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang telah diambilnya. Oleh karena itu dengan PKN ini mampu menjadikan masyarakat yang memiliki sikap demokrasi dan sikap religius yang tinggi. Menurut (Madiong, dkk., Tth: 21) pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan wawasan dan kesadaran peserta didik untuk menjaga atau mencintai tanah air.

Selain itu pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk meningkatkan menciptakan masyarakat Indonesia yang berkepribadian dan berbudi luhur, mandiri, bertanggung jawab, pantang menyerah dan lain sebagainya. Dan tentunya hal tersebut disertai dengan perilaku, sebagai berikut (Rambe & Asma, 2022):

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Disiplin, berkepribadian dan berbudi luhur dalam berbangsa dan bernegara.
- c. Rasional, dinamis, dan sabar akan hak dan kewajiban warga negara.
- d. Profesional, yang ditandai dengan kesadarannya membela bangsa dan negara.
- e. Mampu memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk memajukan bangsa dan negara yang lebih baik.

3.2 Globalisasi

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pengertian lain dari bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budayadan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasukke dalam kesadaran kita. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang mana akhirnya merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Di belahan bumi manapun akan dapat mengakses informasi dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain (Ramadhani & Usiono, 2023).

Globalisasi merupakan perkembangan modern yang telah mempengaruhi munculnya berbagai kemungkinan untuk mengubah dunia. Dampak globalisasi berpotensi menjadikan dunia semakin terbuka dan menghilangkan hambatan-hambatan yang membuat kita saling membutuhkan. Dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru terhadap "dunia tanpa batas" yang telah menjadi kenyataan, berdampak besar terhadap perkembangan kebudayaan, dan membawa perubahan baru (Firmansyah et al., 2024).

Globalisasi sering kali diartikan sebagai internasionalisasi, namun kedua istilah ini sering dibingungkan karena mempunyai banyak persamaan dalam ciri-cirinya. Beberapa pihak mendefinisikan globalisasi berkaitan dengan pengurangan kekuasaan, peran, dan batas negara. Globalisasi dalam arti luas mengacu pada seluruh aktivitas masyarakat dunia. Faktanya, globalisasi juga dapat diartikan sebagai penguatan hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan tempat-tempat yang berjauhan dengan cara yang berbeda-beda, dengan peristiwa-peristiwa lokal yang dibentuk oleh peristiwa-peristiwa di tempat lain dan sebaliknya (Firmansyah et al., 2024).

Dibawah ini tercantum beberapa definisi globalisasi menurut para ahli (Firmansyah et al., 2024).

1. Emanuel Ritscher

Sebuah jaringan global yang menyatukan masyarakat yang sampai sekarang tersebar dan terisolasi dalam saling ketergantungan dan solidaritas di seluruh dunia.

2. Anthony Giddens

Hubungan sosial diperkuat di seluruh dunia, menghubungkan peristiwa di satu tempat dengan peristiwa di tempat lain dan membawa perubahan di keduanya.

3. Selo Soemardjan

Proses pembentukan sistem organisasi dan komunikasi antar komunitas di seluruh dunia. Tujuannya adalah untuk mengikuti sistem yang sama dan aturan tertentu.

4. Edison A. Jamli dkk

Suatu proses yang timbul dari suatu gagasan, mengusulkan kepada negara lain untuk mewujudkannya, dan akhirnya disempurnakan berdasarkan kesepakatan bersama dan menjadi model umum bagi semua negara di dunia.

5. Thomas Larsson

Sebuah proses di mana dunia menjadi lebih kecil, jarak menjadi lebih pendek, dan segalanya terasa lebih dekat. Globalisasi berarti interaksi antara masyarakat di suatu tempat dengan masyarakat di belahan dunia lain menjadi semakin cepat dan mudah.

6. Sri Budi Eko Wardani

Suatu proses dimana berbagai hubungan dan transaksi ekonomi, politik, dan sosial budaya semakin mengabaikan batas-batas negara dan batas-batas kedaulatan negara menjadi kabur.

7. Robert Cox

Internasionalisasi produksi, pembagian kerja internasional yang baru, kecenderungan untuk mengkonsolidasikan pergerakan beberapa kelompok populasi dari selatan ke utara dalam lingkungan kompetitif yang baru dapat mempercepat proses ini, dan juga internasionalisasi negara-negara, negara merupakan aktor baru dalam globalisasi.

Dari pendapat para ahli di atas, kita dapat mengambil kesimpulan mengenai pengertian globalisasi secara spesifik dan luas. Definisi konkritnya adalah bahwa globalisasi berarti menjadi global, bersatu, atau menjadi negara tanpa batas, namun globalisasi dunia berarti bahwa meskipun suatu negara tidak mempunyai batas negara, ia tetap mempunyai batas negara, yaitu menyatukan negara-negara di dunia yang sudah terglobalisasi. Segala sesuatu yang dikembangkan di suatu negara dapat dengan mudah dan cepat diadopsi oleh negara lain, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan globalisasi dalam arti luas adalah globalisasi yang bertujuan untuk mewujudkan kesatuan bangsa dengan memperkecil batas wilayah dan politik regional, atau dengan kata lain menciptakan kekuatan dunia yang kuat. Selain itu, globalisasi juga merupakan era atau zaman yang ditandai dengan munculnya berbagai gejala dan permasalahan yang menjadi tantangan bagi umat manusia (Firmansyah et al., 2024).

Kelima kategori definisi tersebut berkaitan satu sama lain dan masing-masing mengandung unsur yang khas. Berikut kelima kategori pengertian globalisasi secara umum (Firmansyah et al., 2024):

1. Globalisasi sebagai internasionalisasi

Dalam konsep ini, globalisasi dianggap sebagai kata sifat yang menggambarkan hubungan antar perbatasan negara yang berbeda. Globalisasi mengacu pada peningkatan pertukaran internasional dan saling ketergantungan. Semakin besar jumlah perdagangan dan investasi modal, semakin terintegrasi perekonomian suatu negara terhadap perekonomian global.

2. Globalisasi sebagai liberalisasi

Dalam pengertian ini, globalisasi adalah proses menghilangkan hambatan yang diciptakan oleh pemerintah terhadap pergerakan antar negara guna menciptakan perekonomian dunia yang terbuka dan tanpa batas. Jadi, jika Anda menganggap penghapusan hambatan perdagangan dan pengendalian modal itu penting, Anda biasanya bersembunyi di balik globalisasi.

3. Globalisasi sebagai universalisasi

Dalam pengertian ini, kata “global” digunakan sebagai suatu proses yang mendunia, dan globalisasi adalah suatu proses dimana berbagai objek dan pengalaman menyebar ke seluruh masyarakat di seluruh belahan dunia. Contoh klasik dari konsep ini adalah menjamurnya teknologi komputer, televisi, dan internet.

4. Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi

Dalam konteks ini, globalisasi menyebarkan struktur sosial modern (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, bahkan birokrasi) ke seluruh dunia, menghancurkan budaya lokal yang sudah mengakar dan membiarkan masyarakat lokal kehilangan hak-haknya, pergi itu Penentuan nasib sendiri.

5. Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial (sebagai persebaran suprateritorialitas)

Dalam kategori ini, globalisasi dipahami sebagai suatu proses yang mentransformasikan organisasi spasial hubungan dan transaksi sosial dalam hal skala, intensitas, kecepatan, dan dampak, sehingga meningkatkan jaringan antar benua atau regional.

Berdasarkan lima kategori pengertian globalisasi yang diuraikan di atas, globalisasi dapat dilihat sebagai penyebaran dan intensifikasi hubungan ekonomi, sosial, dan budaya yang menerobos hambatan geografis ruang dan waktu. Oleh karena itu, globalisasi mencakup hampir semua permasalahan seperti ekonomi, politik, kemajuan teknologi, informasi, komunikasi, dan transportasi (Firmansyah et al., 2024).

3.3 Dinamika Kewarganegaraan dalam Dunia Globalisasi

Di masa sekarang ini Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi arus globalisasi yang melanda dunia. Globalisasi adalah fenomena saling terhubungnya negara di dunia, salah satunya karena perkembangan teknologi yang sangat cepat (Firmansyah et al., 2024).

Era globalisasi didorong oleh kebangkitan era digital. Era digital tidak hanya ditandai dengan globalisasi di segala bidang tapi nampaknya juga telah membawa kita pada akibat-akibat secara global. Dampak globalisasi membuat seluruh dunia dapat terhubung. Globalisasi adalah proses integrasi ke ruang lingkup dunia. Kemajuan teknologi dan transportasi, membuat hubungan yang bersifat global yang meliputi semua hubungan yang terjadi dengan melampaui batas- batas ketatanegaraan. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai

begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir (Annisa & Dewi, 2021; Firmansyah et al., 2024).

Berikut ini dampak positif dari globalisasi di era digital saat ini (Firmansyah et al., 2024; Dewi & Najicha, 2024):

1. Mengubah tata nilai dan sikap, masyarakat yang tadinya irasional dapat berubah jadi rasional karena pengaruh masyarakat negara lain.
2. Meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kehidupan masyarakat jadi lebih mudah dan lebih efisien.
3. Membentuk masyarakat yang lebih terbuka pada perubahan dan unsur-unsur pembaharuan.
4. Memudahkan masyarakat dalam berbagai hal.
5. Memperluas pasar perdagangan hingga ke luar negeri.
6. Memudahkan akses apapun melalui internet, bebas berekspresi, mudah menemukan makanan dan transportasi.
7. Meningkatkan etos kerja
8. Memperkuat supremasi hukum dan perlindungan HAM.

Secara umum, berikut ini dampak negatif globalisasi pada era digital (Ramadhani & Usiono, 2023):

1. Menjadikan kita kecanduan terhadap gadget.
2. Memudarnya sosialisasi antar individu karena terlalu fokus terhadap berinteraksi dengan teknologi.
3. Lowongan kerja semakin rendah alasannya beberapa perusahaan lebih mengedepankan teknologi dibandingkan manusia, hal ini menyebabkan semakin tingginya pengangguran.
4. Sekarang generasinya serba instan, mereka beranggapan semua hal dapat dilakukan dengan cara yang instan yaitu dengan tidak adanya suatu usaha.
5. Makin memudarnya mencintai budaya Negara sendiri, dari budaya luar sudah banyak orang yang terpengaruh dan beranggapan bahwa hal yang tradisional dianggap telah ketinggalan dengan zaman.
6. Semakin rendahnya etika khususnya pada generasi muda.

Adapun dampak negatif dari globalisasi adalah sebagai berikut (Firmansyah et al., 2024):

1. Mengikis rasa nasionalisme.

Dengan masuknya pengaruh budaya asing dan ide-ide yang sebelumnya asing dari luar negeri, banyak masyarakat Indonesia yang terkikis rasa nasionalismenya.

2. Mengikis tradisi dan kebudayaan lokal.

Masuknya budaya-budaya asing, membuat banyak anak muda Indonesia yang gak peduli lagi pada tradisi dan kebudayaan lokal.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui jika globalisasi memberikan pengaruh pada perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang menyebabkan pergeseran nilai dan sikap. Perubahan perilaku karena globalisasi bisa berpengaruh kepada siapa saja, baik positif maupun negatif. Sehingga masyarakat diharapkan bisa memilih mana yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan (Firmansyah et al., 2024).

Pengaruh terbesar globalisasi biasanya berkiblat pada negara- negara maju, seperti pengaruh dari budaya barat. Mulai dari pakaian, rambut, gaya rumah, bahkan sampai perilaku yang seringkali menyimpang dan tidak sesuai dengan budaya asli Indonesia. Maka, perlu digarisbawahi, bahwa tidak semua pengaruh yang datang dari luar negeri bisa diterapkan secara langsung. Masyarakat tetap menyesuaikan perilaku yang disesuaikan dengan bangsa dan negara. Karena tidak semua negara memiliki pedoman perilaku yang sama (Firmansyah et al., 2024).

Nilai atau norma menjadi sebuah aturan yang tidak tertulis namun dihormati masyarakat. Namun, dengan adanya globalisasi ada beberapa nilai yang bercampur dengan nilai yang baru dari luar, sehingga menimbulkan nilai-nilai baru, yang terkadang sangat berbeda jauh dari nilai asli dan jati diri masyarakat Indonesia. Apabila kondisi ini diabaikan, maka bisa jadi masyarakat akan menjadi masyarakat yang rusak, masyarakat yang tidak memiliki nilai- nilai budaya yang harus dijunjung tinggi, masyarakat yang melupakan jati dirinya sendiri (Firmansyah et al., 2024).

Masyarakat yang cerdas dari sisi keilmuan, namun tidak memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami orang lain bahkan masyarakat yang tidak tahu dari mana dan kemana tujuan mereka. Di sini akan terlihat masyarakat pada kondisi yang sangat memprihatinkan, karena jauh dari nilai-nilai moral dan budaya yang ada (Firmansyah et al., 2024).

Untuk mengurangi dampak dari globalisasi yang telah disebutkan diatas perlu ditanamkan semangat nasionalisme utamanya dikalangan generasi muda harapan bangsa. Untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dikalangan generasi muda maka perlu adanya pembinaan mentalitas dikalangan generasi muda, agar mereka memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi, mencintai tanah air dan bangsanya, serta rela berkorban untuk kepentingan Bangsa dan Negara. Untuk itu, maka perlu dilakukan dengan memberikan pembekalan terhadap generasi muda salah satunya melalui pendidikan kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan berpikir yang kritis, analitis serta bertindak secara demokratis sesuai dengan

Pancasila dan UUD 1945 (Firmansyah et al., 2024).

Pendidikan kewarganegaraan akan berperan penting. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bentuk pembangunan karakter, dengan tujuan utama mengembangkan wawasan dan kesadaran bernegara. Pendidikan kewarganegaraan mewujudkan nilai-nilai dan akhlak setiap warga negara dalam Pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan komitmen Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen pada persatuan Republik Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan menanamkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai moral bagi pelajar sejak dini. Penting untuk para generasi muda memiliki kesadaran betapa pentingnya jati diri bangsa. Identitas yang membedakan bangsa kita dengan bangsa lain. Ketika hal itu sudah terjadi, maka kontribusi dari masyarakat akan terasa nyata. Pendidikan kewarganegaraan yang ditanamkan sejak dini sangat penting demi mempertahankan jati diri bangsa. Menjadi kewajiban kita untuk menjaga dan melestarikan jati diri bangsa (Dewi & Najicha, 2024).

Standar isi dari identitas kewarganegaraan yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa untuk menghadapi globalisasi adalah sebagai berikut (Firmansyah et al., 2024):

1. Nilai-nilai cinta tanah air;
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara;
3. Keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara;
4. Nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup;
5. Kerelaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara, serta
6. Kemampuan awal bela negara.

Globalisasi sebagai sebuah realitas tidak dapat dihindari. Globalisasi membentuk hubungan lintas negara dan lalu lintas tersebut memperlihatkan adanya ketergantungan satu dengan yang lain serta untuk saling membutuhkan dan melengkapi. Pada satu sisi, perkembangan telah memberi dampak positif dan negara dapat merasakan manfaatnya. Dengan perkembangan sistem teknologi, informasi, komunikasi, dan transportasi, negara diberikan kemudahan dalam melakukan berbagai kegiatan yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pelaksanaan pembangunan. Berbagai hal yang menjadi prioritas pemerintah baik pusat maupun daerah dapat dicermati masyarakat. Melalui media dengan mudah dapat dilihat serta diketahui hal-hal yang menjadi program pemerintah, baik dalam jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek. Dengan fasilitas sistem transportasi, pejabat pemerintah pusat misalnya dapat dengan mudah dan cepat melakukan peninjauan ke daerah. Hal-hal yang telah dilaporkan sebelumnya dapat dicek langsung di

lapangan. Kemudahan yang sama dapat dilakukan, misalnya saja ketika suatu konflik meletus pada suatu wilayah, pemerintah dapat dengan segera mengirimkan tambahan pasukan pengamanan dari wilayah tertentu ke wilayah terjadinya konflik tersebut (Silitonga, 2020).

Realitanya, globalisasi tidak hanya menawarkan dinamika dampak positif seperti gambaran di atas. Tidak dapat dinafikan berbagai permasalahan juga harus ditanggung negara terkait spektrum globalisasi tersebut yang dalam konteks ini dilihat sebagai tantangan. Berbagai nilai dengan identitas paham baik yang sudah lazim dikenal maupun yang mengambil bentuk baru, berseliweran menyertai tata pergaulan dan interaksi di tengah arus globalisasi. Setidaknya berbagai nilai dapat dilihat masyarakat dengan hubungannya dengan dunia maya serta akses terhadap informasi yang difasilitasi secara luas melalui internet. Teknologi internet membawa perubahan pada kehidupan manusia (Sanjaya, 2018). Dalam konteks politik misalnya, individu yang tertarik secara sosial dan politik sering menggunakan Internet untuk memfasilitasi dan meningkatkan partisipasi sipil dan politik mereka. Kondisi demikian dapat mempengaruhi corak berpikir baik masyarakat maupun penyelenggara negara. Hal ini sejalan dengan uraian yang menyebutkan bahwa di era globalisasi, rentan sekali masuknya nilai-nilai, norma, bahkan ideologi baru (Pratiwi et al., 2018).

3.4 Kewarganegaraan Global

Warga yang menjalani kehidupan di era globalisasi abad ke-21, akan dihadapkan dengan masalah yang semakin kompleks baik dalam skala lokal maupun global. Keadilan sosial dan semangat berkompetisi menjadi nilai dasar yang penting dan perlu dikembangkan dalam ranah pendidikan kewarganegaraan global (Iswanda & Dewi, 2021).

Dalam konteks perkembangan pendidikan kewarganegaraan global, di Indonesia sendiri nilai-nilai yang dikembangkan lebih merujuk pada nilai-nilai Pancasila. Karena semua nilai yang ada dalam Pancasila dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia. Mulai dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, hingga nilai-nilai kerakyatan dan keadilan, semuanya bisa menjadi tumpuan dalam hubungan internasional. Nilai-nilai Pancasila pun dapat dijadikan sebagai prasyarat bagi warga Indonesia sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Murdiono et al., 2014).

Dalam membangun visi global warga negara yang berdasarkan nilai Pancasila, ada dua hal yang cukup esensial yang harus dipahami, yaitu kita harus bisa memahami Pancasila sebagai konten dan memahami Pancasila sebagai tingkah laku dan tindakan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus memiliki pemahaman yang benar mengenai Pancasila, dan juga mencerminkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan itu, setiap warga negara Indonesia hendaknya tidak hanya mengingat nilai-nilai Pancasila

atau dijadikan moto, tetapi juga menerapkan dan mengimplementasikannya pada kegiatan sehari-hari (Murdiono et al., 2014).

Selain itu, nilai-nilai konstitusional dalam konstitusi negara harus dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia. Dalam konstitusi negara Indonesia, terlihat secara nyata bahwa terdapat nilai-nilai hubungan antar negara. Seperti halnya pada pembukaan UUD 1945, disana dengan gamblang disebutkan bahwa tujuan tunggal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk “ikut sertadalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dankeadilan sosial”. Oleh karena itu jelas bahwa Konstitusi kita memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai hubungan antar bangsa, termasuk nilai-nilai kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial (Iswanda & Dewi, 2021).

Kemudian para ahli menemukan berbagai aspek kewarganegaraan global yang bisa dikembangkan ketika mempelajari pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Peserta didik berlatih dan belajar bersama guru serta teman untuk meningkatkan dimensi kewarganegaraan global sehingga mereka siap untuk menjadi masyarakat global yang cerdas serta berkarakter. Kewarganegaraan global biasanya melibatkan tiga aspek utama yaitu tanggung jawab sosial, kompetensi dan partisipasi warga global. Ketiga aspek kewarganegaraan global dapat diuraikan sebagai berikut (Iswanda & Dewi, 2021):

Pertama, tanggung jawab sosial (*social responsibility*), diartikan sebagai tingkat pemahaman akan ketersaling-ketergantungan serta kepedulian sosial terhadap orang lain, masyarakat dan lingkungan. Peserta didik bisa mempraktikkan pengembangan tanggung jawab sosial dengan berpartisipasi dalam menilai suatu permasalahan sosial dan mengidentifikasi suatu kasus atau contoh ketidakadilan dan ketidaksetaraan global. Tidak hanya sampai disitu, peserta didik bisa berlatih menghargai perbedaan dan membangun layanan sosial untuk menyelesaikan masalah dan memahami hubungan antara perilaku global dan lokal. Peserta didik selanjutnya akan menyadari jika di era globalisasi ini, mereka akan berjumpa serta berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Perbedaannya tidak hanya pada budaya suatu negara, tetapi juga lintas negara (transnasional). Sebagai warga global, peserta didik berlatih untuk memiliki sikap tanggung jawab sosial yang dibutuhkan di era global. Mempelajari beberapa isu penting dalam pembelajaran kewarganegaraan, seperti keadilan dan kesenjangan global, simpati dan kepedulian, tanggung jawab pribadi, dan keterkaitan global dapat digunakan dalam pengembangan aspek tanggungjawab sosial. Melalui pembelajaran dialog, rasa tanggung jawab mereka sebagai warga negara dikembangkan. Peserta didik juga harus dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dijalankan,

baik secara lokal maupun global.

Kedua, kompetensi global (*global competence*), didefinisikan sebagai keterampilan untuk mempunyai pikiran terbuka dan dengan bersungguh-sungguh berusaha untuk mempelajari norma budaya lain dan menggunakan wawasan yang dimiliki untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja secara efektif. Peserta didik juga perlu memiliki kemampuan global dalam menghadapi dunia yang berubah dengan cepat, karena sebagai warga negara muda, peserta didik mempunyai banyak peluang dalam belajar dan berlatih untuk mengembangkan pengetahuan global. Dalam hal ini, metode berpikir kritis dapat digunakan untuk mengembangkan dimensi kompetensi global dalam pembelajaran PKn.

Ketiga, partisipasi dalam kewarganegaraan global (*global civic engagement*), dipahami sebagai perilaku dan / atau tren yang memahami masalah sosial di tataran lokal, regional, nasional, dan global, yang dapat dilaksanakan melalui layanan sukarela, kegiatan politik, dan adanya kontribusi masyarakat untuk merespons. Warga negara muda haruslah mengembangkan kemampuan mereka sendiri dan ikut serta secara aktif dalam mengenali dan memecahkan masalah global yang beragam. Partisipasi dalam kehidupan sipil merupakan bagian penting dari modal sosial.

Ketiga dimensi global yang sudah disebutkan tersebut merupakan nilai yang mendasar untuk ditingkatkan dalam pendidikan kewarganegaraan global. Karena pada akhirnya melalui pendidikan kewarganegaraan ini, peserta didik akan memperoleh keterampilan hidup yang kelak akan berguna bagi kehidupan sosialnya. Tanggung jawab sosial, kemampuan menjadi warga dunia dan keterampilan berpartisipasi dalam kegiatan politik merupakan komponen penting yang harus dikembangkan (Iswanda & Dewi, 2021).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, agar peserta didik dapat menguasai keterampilan sebagai warga negara, diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah agar peserta didik dapat menguasai keterampilan sebagai warga negara. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik sebagai warga negara adalah dengan menggunakan strategi yang berorientasi pada dialog kritis. Fokus utama dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan global adalah pemahaman, keterampilan, dan sikap (Iswanda & Dewi, 2021):

1. Pengetahuan dan Pemahaman: materi terkait keadilan dan kesetaraan sosial, keragaman, globalisasi dan saling bersangkutan, pembangunan berkelanjutan, serta perdamaian dan pertikaian.
2. Keterampilan: pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengungkapkan

pendapat secara efektif, kemampuan untuk memberantas ketidakadilan, menghormati orang lain dan lingkungan, dan kemampuan untuk bekerja sama dan menyelesaikan konflik.

3. Nilai dan sikap: identitas dan harga diri, empati, komitmen terhadap keadilan dan kejujuran sosial, menghargai perbedaan, peduli lingkungan, komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, serta kepercayaan manusia yang dapat membuat keberagaman.

Di era globalisasi yang terus berkembang, Pendidikan Kewarganegaraan tidak diragukan lagi dalam menjadi poros utama untuk membina warga global. Setiap warga negara di dunia memiliki beberapa karakteristik yang harus terlihat, dan karakteristik tersebut harus tercermin dalam setiap sistem pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ciri-ciri tersebut menurut John C. Cogan (1999) meliputi beberapa kemampuan, diantaranya memiliki kemampuan dalam mengenali dan memecahkan masalah sebagai warga global, mampu bekerjasama dengan orang lain dan menjalankan peran atau kewajibannya sendiri sebagai anggota masyarakat, mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya, mampu berpikir kritis dan sistematis, mampu menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan, mampu mengubah gaya hidup, memiliki kepekaan dan membela hak asasi manusia (seperti hak perempuan, dll), mampu berpartisipasi dalam kehidupan politik dalam berbagai tingkatan. Karakter seperti inilah yang harus terus dikembangkan oleh warga negaraglobal dan ditingkatkan dalam setiap proses pembelajaran, sehingga potensi warga global dapat dikembangkan di semua jenjang pendidikan, dan dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai masalah dan konflik dalam skala global, serta tantangan global. Dengan demikian akan tercipta tatanan kehidupan manusia yang beradab, adil dan sejahtera dalam masyarakat global (Sutrisno, 2018).

4. KESIMPULAN

Nilai dasar utama dari pendidikan kewarganegaraan di era digital saat ini adalah menciptakan pandangan global generasi muda. PKn tidak hanya membimbing generasi muda menjadi warga negara yang berakal dan mengakui hak-kewajibannya dalam konteks kehidupan masyarakat, bernegara, dan berbangsa, akan tetapi juga dapat beradaptasi sebagai warga negara global. Dalam rangka menumbuhkembangkan pengetahuan global generasi muda, nilai-nilai dasar dalam PKn yang sesuai dengan dunia positif global harus dikembangkan agar dapat ikut berperan efektif di kancah global tanpa meninggalkan jati diri bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 47-57.
- Dewi, K. S., & Najicha, F. U. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 33–38. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2066>
- Firmansyah, R. K. F. A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.279>
- Ismail, & Hartati, S. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Iswanda, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1494–1500. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1126>
- Juliati, J., Hermawan, W., & Firman, M. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik bagi sesama. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 29–37.
- Madiong, B., et al. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Tk.: CelebesMedia Perkasa. Tth.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 349–357.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Pratiwi, A. E., Triyono, S., Rezkiyanto, I., Asad, A. S., & Kholimah, D. A. (2018). Eksistensi masyarakat adat di tengah globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 95–102.
- Ramadhani, N. S., & Usiono. (2023). A Systematic Literature Review: Revolusi Pancasila dalam Globalisasi di Era Industri. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3337–3346. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6297>
- Rambe, A. H., & Asma, M. M. (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 4(1).
- Saidurrahman, K. H., & Arifinsyah. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, A. R. (2018). Petisi Indonesia untuk Dunia: Potret Globalisasi Gerakan Sosial Digital. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 17–32.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jk.v10i1.520>

Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15–28.

Sutrisno. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Warga Negara Global. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6, 41–51.